

***PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, TINGKAT IDEALISME AUDITOR, TINGKAT
RELATIVISME AUDITOR DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Kap Kota Pekanbaru)***



Oleh

WIDYA WATI

NIM. 10673004966

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

ABSTRAK

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, TINGKAT IDEALISME AUDITOR, TINGKAT RELATIVISME AUDITOR DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Kap Kota Pekanbaru)

Oleh : WIDYA WATI
10673004966

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profesionalisme Auditor, Tingkat Idealisme Auditor, Tingkat Relativisme Auditor Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kap Kota Pekanbaru)

Pengambilan sample pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode metode sensus. Sampel dan penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar pada KAP yang ada di kota pekanbaru. kuisioner yang disebarkan sebanyak 48 set dan kembali sebanyak 35 set

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, diuji menggunakan SPSS versi 17 berdasarkan pengujian terhadap 35 ser kuisioner tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara parsial tiga variabel independen (Profesionalisme Auditor, Tingkat Idealisme Auditor, Pengalaman Auditor) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP kota Pekanbaru, Hal ini terlihat dari nilai T hitung variabel profesionalisme auditor lebih besar dari T tabel ($4,538 > 2,030$) terhitung variabel idealisme auditor lebih besar dari pada T tabel. ($3,629 > 0,30$) dan t hitung variabel pengalaman auditor lebih besar dari t tabel ($3,195 > 2,030$), sedangkan variabel relativisme auditor mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit pada kap kota Pekanbaru. Hal ini dilihat dari t hitung yang lebih kecil dari pada t tabel ($1.058 < 2.030$).

Sedangkan untuk pengujian koefisien determinasi (R square) didapat hasil sebesar 0.479 atau sebesar 47.9%. Artinya variabel independen dalam penelitian ini (Pengaruh Profesionalisme Auditor, Tingkat Idealisme Auditor, Tingkat Relativisme Auditor Dan Pengalaman Auditor) mampu menjelaskan dan mempengaruhi pada variabel dependen (kualitas audit) sebesar 47.9%, sedangkan sisanya sebesar 52.1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

Kata Kunci : *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Tingkat Idealisme Auditor, Tingkat Relativisme Auditor, Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	8
 BAB II LANDASAN TEORI	 10
A. Professionalisme Auditor	10
B. Idealisme Auditor	19
C. Relativisme Auditor	20
D. Pengalaman Auditor	21
E. Kualitas Audit	22
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit.....	26
G. Penelitian Terdahulu	29
H. Audit Dalam Pandangan Islam.....	30
I. Kerangka Konseptual	31
J. Pengembangan Hipotesis	32
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 36
A. Lokasi Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Metode Pengumpulam Data.....	38
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Operasional Variabel Penelitian.....	39

F. Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi dan Analisis Data	47
B. Analisis Data	47
C. Uji Hipotesis dan Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Keterbatasan	66
C. Saran-Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Perumusan Masalah	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
D. Sistematika Penulisan	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Professionalisme Auditor	
B. Idealisme Auditor	
C. Relativisme Auditor	
D. Pengalaman Auditor	
E. Kualitas Audit	
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit	
G. Penelitian Terdahulu	
H. Audit dalam Pandangan Islam	
I. Kerangka Konseptual	
J. Pengembangan Hipotesis	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Lokasi Penelitian.....	
B. Populasi dan Sampel.....	
C. Metode Pengumpulan Data.....	
D. Jenis dan Sumber Data.....	
E. Operasional Variabel Penelitian.....	
F. Analisa Data.....	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Deskripsi dan Analisa Data.....	
B. Analisis Data.....	
C. Uji Hipotesis dan Pembahasan.....	

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Kesimpulan.....	
B. Keterbatasan.....	
C. Saran-Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA.....	
---------------------	--

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Populasi Penelitian.....
Tabel IV.1	Uji Validitas Profesionalisme Auditor.....
Tabel IV.2	Uji Validitas Variabel Idealisme.....
Tabel IV.3	Uji Validitas Variabel Relativisme.....
Tabel IV.4	Uji Validitas Pengalaman Auditor.....
Tabel IV.5	Uji Validitas Kualitas Audit.....
Tabel IV.6	Uji Reliabilitas.....
Tabel IV.7	Uji Autokorelai
Tabel IV.8	Uji Multikolinearitas
Tabel IV.9	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Tabel IV.10	Hasil Analisis Determinasi
Tabel IV.11	Hasil Uji t Variabel Idealisme Coefficients (a)
Tabel IV.12	Hasil Uji t Variabel Relativisme Coefficients (a)
Tabel IV.13	Hasil Uji t Variabel Pengalaman Auditor Coefficients (a)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dan tidak bisa hanya dinilai dari output yang dapat diukur sehingga memerlukan pengendalian untuk menjamin bahwa kualitas audit tercapai. Kualitas audit yang tinggi tidak menjamin dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum saat konskuensi dari Kegagalan audit(Elisha Muliani Singgih,2010).

Agar auditor bisa dipercaya oleh kliennya, auditor harus menghasilkan hasil auditan yang berkualitas sehingga digunakan oleh seluruh pemakai laporan keuangan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh akuntan publik untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia (Arum Kusumawati,2008).

Dalam bidang auditing, jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik (AP) adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh IAI

(Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan karyawan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dalam IAPI dijelaskan bahwa Akuntan publik bertanggungjawab dalam menentukan apakah suatu perikatan memenuhi kriteria penerapan audit. Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Salah satu kasus besar yang telah membuat kualitas audit dari auditor dipertanyakan adalah kasus yang menimpa Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI). Hal ini tercermin dalam petikan hasil wawancara antara Koran Tempo dengan Anwar Nasution (Ketua Badan Pemeriksa Keuangan) yang dikutip dalam sebuah artikel pada web ICW (Indonesia Corruption Watch). Pada

wawancara tersebut Anwar menilai, manipulasi pembukuan pada saat pergantian status hukum YPPI, yang kemudian menyebabkan hilangnya uang Rp 100 miliar.

Kasus lainnya yang melibatkan kualitas akuntan publik dipertanyakan adalah kasus Bank Duta (1990), kasus Bapindo (1994), kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001 yang melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dimana KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Penggelembungan itu senilai Rp 32,668 milyar, karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 milyar ditulis Rp 132 milyar dalam Syahrul (2003) (dikutip dari Devaluisa, 2009 Dalam Sulliani metta:2010). Syahrul (2003) (Devaluisa,2009 Dalam Sulliani Metta 2010) mengungkapkan kasus Bank Lippo yang menerbitkan laporan keuangan yang berbeda. Laporan keuangannya kepada publik bertanggal 28 November 2002 menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan menderita rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit.

Kasus yang menimpa beberapa akuntan publik seperti kasus-kasus yang disebutkan di atas, telah menyebabkan dipertanyakannya dan diragukannya keberadaan dan fungsi kantor akuntan publik yang sesungguhnya. Kasus seperti ini telah mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan, karena bagaimanapun akuntan sebenarnya memberikan jasa yang merupakan bagian dari *Assurance Service*. Selain itu, fenomena di atas juga telah

menciptakan suatu kualitas audit yang tidak baik, sehingga pemakai-pemakai audit kurang percaya akan keberadaan auditor. Kurangnya kepercayaan terhadap profesi akuntan telah menyebabkan turunnya penghargaan masyarakat terhadap profesi ini.

Menurut Mulyadi Dan Kanaka dalam Surya dan Hananto (2004:34) yang dikutip Ahmad Alwani (2007), ada dua tanggung jawab yang harus dipikul oleh akuntan publik dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu pertama, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugasnya. Informasi yang diperoleh akuntan publik selama ia menjalankan pekerjaannya tidak boleh diungkapkan oleh pihak ketiga, kecuali atas ijin kliennya. Namun jika hukum atau negara menghendaki akuntan publik mengungkapkan informasi yang diperolehnya selama penugasannya, akuntan publik berkewajiban untuk mengungkapkan informasi tersebut tanpa harus mendapatkan persetujuan dari kliennya. Tanggung jawab yang kedua yaitu menjaga mutu profesionalnya. Setiap akuntan publik harus bisa mempertanggungjawabkan mutu pekerjaan atau pekerjaan lain pada saat yang bersamaan, yang bisa menyebabkan penyimpangan obyektivitas atau ketidakkonsistenan dalam pekerjaannya.

Tekanan persaingan menyebabkan kualitas audit tidak dapat dideteksi dalam jangka pendek oleh klien maupun kantor akuntan (Otley dan Pierce, 1996 dalam Biana Adha Inapty, 2007). Kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dan tidak bisa hanya dinilai dari output yang dapat diukur sehingga memerlukan pengendalian untuk menjamin bahwa kualitas audit tercapai.

Mengenai penelitian ini, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan profesionalisme auditor, tingkat idealisme auditor, tingkat relativisme auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Alasan peneliti mengangkat judul ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh profesionalisme auditor, tingkat idealisme auditor, tingkat relativisme auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Sebelumnya, penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pernah dilakukan oleh Elisha Muliani Singgih (2010) yang berjudul *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit* Arum Kusumawati (2008) yang berjudul *pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam proses pemeriksaan laporan keuangan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian lain yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2003) dengan judul penelitian *pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akuntabilitas dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dependen yaitu kualitas audit. Persamaan lainnya adalah pada variabel independen yaitu profesionalisme auditor. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen yaitu tingkat idealisme auditor dan tingkat relativisme auditor.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, TINGKAT IDEALISME AUDITOR, TINGKAT RELATIVISME AUDITOR, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah tingkat idealisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah tingkat relativisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
- b. Untuk mengetahui tingkat idealisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
- c. Untuk mengetahui tingkat relativisme auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
- d. Untuk mengetahui pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu akademis dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang pengaruh profesionalisme auditor, tingkat idealisme auditor, tingkat relativisme, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
- b. Bagi KAP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh profesionalisme auditor, tingkat idealisme auditor, tingkat relativisme, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas auditor dalam memberikan sumbangan pikiran, saran yang dapat dijadikan pedoman atau pertimbangan serta memberikan masukan pada KAP dalam memecahkan masalah pengambilan keputusan kebijakan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan, dan bisa melakukan penelitian yang sama, dengan penambahan variabel, dan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme auditor, tingkat

idealisme auditor, tingkat relativisme auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan landasan teori, yang menjelaskan tentang profesionalisme auditor, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan kualitas audit. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup populasi dan sampel, metode yang digunakan dalam memilih dan mengumpulkan data penelitian, pengukuran variabel, serta metode statistik yang dilakukan untuk menganalisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis data yang berguna untuk mencapai tujuan dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan menemukan asalnya keterkaitan antara analisis yang dilakukan dengan masalah yang dibahas.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran-saran.

BAB II

Landasan Teori

A. Profesionalisme Auditor

1. Pengertian profesional

Dalam Kode Etik dan Standar Audit (2008) pekerjaan audit adalah profesi. Auditor yang bekerja di sektor publik selain dituntut untuk mematuhi ketentuan dan peraturan kepegawaian sebagai seorang pegawai negeri sipil, ia juga dituntut untuk menaati kode etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) serta Standar Audit APIP atau standar audit lainnya yang telah ditetapkan.

Profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Sedangkan profesional menurut KBBI adalah :

- a. Bersangkutan dengan profesi
- b. Pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya
- c. Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan utama dari suatu profesi adalah tuntutan kepemilikan keahlian tertentu yang unik. Dengan demikian setiap orang yang mau bergabung dalam suatu profesi tertentu dituntut memiliki keahlian yang khusus yang tidak dimiliki orang awam atau orang kebanyakan.

Istilah profesional berarti tanggungjawab untuk berperilaku yang lebih sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari

sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggungjawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat sekalipun ini berarti pengorbanan pribadi (Amir Abadi, 1996 dalam Dewi Komala Sari, 2006).

Dalam penelitian Rinsi (2005), profesionalisme berasal dari bahasa Angglosaxon, yang berarti kecakapan, keahlian, dan disiplin. Dalam kamus Webster Amerika dijelaskan bahwa profesionalisme adalah suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi.

Dalam Mulyadi (2002:112), masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Lebih lanjut Mulyadi (2002) menjelaskan seorang auditor diwajibkan menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit.

Dalam Guy (2002), profesi adalah lapangan pekerjaan pada tingkat yang tertinggi. Disini anggotanya dituntut untuk melayani (tidak diragukan lagi demi

imbalan) publik dengan menawarkan nasihat serta jasa teknis yang tinggi dan selalu bersifat rahasia, yang membutuhkan suatu standar perilaku yang berbeda dengan para pedagang. Para anggotanya terlibat dalam suatu hubungan yang berbeda dengan orang yang melakukan kegiatan bisnis biasa.

2. Etika Profesional

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Arens (2008), etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menemukan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil dari tindakannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi.

3. Standar Profesional Akuntan Publik

Kualitas jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik diatur dan dikendalikan melalui berbagai standar yang diterbitkan oleh organisasi profesi tersebut. Dalam hal ini, adalah IAI (2001) ada empat standar profesional yang diterbitkan IAI yaitu:

1) Standar auditing

Merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar dan dirancang dalam bentuk pernyataan standar auditing (PSA). Sepuluh standar auditing dibagi atas

tiga kelompok: (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan, dan (3) standar pelaporan. Standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

2) Standar attestasi

Merupakan landasan konseptual untuk berbagai tipe jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik bagi masyarakat. Memberi kerangka untuk fungsi attestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup tingkat keyakinan tinggi yang diberikan dalam jasa audit atas laporan keuangan historis maupun tingkat keyakinan yang lebih rendah dalam jasa non audit.

3) Standar jasa Akuntan dan *Review*

Memberikan rerangka untuk fungsi non attestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntansi dan review. Standar Jasa Akuntansi dan Review dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi dan Review (PASR).

4) Standar jasa konsultasi

Memberikan panduan bagi praktisi yang menyediakan jasa konsultasi bagi kliennya melalui kantor akuntan publik. Jasa konsultasi pada hakekatnya berbeda dari jasa attestasi akuntan publik terhadap asersi pihak ketiga. Dalam jasa konsultasi, para praktisi menyajikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi. Sifat dan lingkup pekerjaan jasa konsultasi

ditentukan oleh perjanjian antara praktisi dengan kliennya. Umumnya, pekerjaan jasa konsultasi dilaksanakan untuk kepentingan klien.

4. Kode Etik Akuntan / *Accountant Ethics*

Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut: (Mulyadi, 2002:105)

1. Tanggung Jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi

akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas

mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa attestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. *Internasional Federation of Accountants*, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

B. Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992 Dalam HN Dewi, 2010). Menurut Bayu Nugroho (2008) Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika. Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme

yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis. Namun seorang individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Marwanto:2007).

C. Relativisme

Relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis, selain mempunyai sifat idealisme juga terdapat sisi relativisme pada diri seseorang (Bayu Nugroho:2008). Seorang individu yang memiliki sifat relativisme mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. Relativisme adalah model cara berfikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatar belakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat, sehingga ketika menghadapi individu lain mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu tersebut dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar. Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan

mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal (HN Dewi:2010).

Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth,1992 Dalam Bayu Nugroho:2008). Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara *absolute* benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

D. Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan atribut penting yang harus dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman (Wiyantoro, 2007 dalam Avia Nasution, 2010). Tubs (1992) dalam Sumpari (2003) yang dikutip Avia Nasution (2010) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memberi keunggulan dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, 3) mencari penyebab kesalahan. Melalui keunggulan tersebut, akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan klien akan merasa puas.

Menurut Noviyani dan Bandi (2002) dalam Arleen dan Yulius (2008) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam

mendeteksi salah saji laporan keuangan. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja.

E. Kualitas Audit

1. Pengertian Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Avia Nasution (2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit juga sebagai probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor.

Dalam Andin dan Priyo (2009) dijelaskan bahwa kualitas audit sulit diukur secara objektif, sehingga para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Mock dan Samet (1982) dalam Andin dan Priyo (2009) menyimpulkan lima karakteristik kualitas audit, yaitu perencanaan, administrasi, prosedur, evaluasi, dan perlakuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Schoeder (1986) menyimpulkan lima faktor penting penentu kualitas audit yaitu, perhatian partner dan manajer KAP dalam audit, perencanaan dan pelaksanaan, komunikasi tim audit dengan manajemen klien, independensi anggota tim dan menjaga kemukhtahiran audit. Bila dikaitkan dengan Standar Profesionalisme Akuntan

Publik (SPAP), independensi yang dimaksud adalah independensi senyatanya (*independence in fact*). Yang dimaksud dengan independensi senyatanya adalah bahwa seorang auditor harus bersifat objektif, mempunyai kejujuran yang tinggi atau dengan kata lain auditor harus jujur mengungkapkan fakta apa adanya (Halim, 2004 dalam Andin dan Priyo, 2009).

Menurut Simamora (2002:47) ada prinsip yang harus dipatuhi oleh akuntan publik, yaitu:

- a) Tanggung jawab profesi: setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
- b) Kepentingan publik: setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
- c) Integritas: setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
- d) Objektivitas: setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- e) Kompetensi dan kehati-hatian profesional: setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi, dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.
- f) Kerahasiaan: setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

- g) Perilaku profesional: setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
- h) Standar teknis: setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar Auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP,2001:150;1)

a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar pekerjaan lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

3. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

c. Standar pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Dalam Andin dan Priyo (2009) dijelaskan bahwa kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. De Angelo sebagaimana dikutip Coram dkk (2003) dalam Andin dan Priyo (2009) menyatakan bahwa

kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keandalan laporan keuangan.

Lebih lanjut Carcello (1992) melakukan penelitian serupa dan menyimpulkan faktor pengalaman, pemahaman industri klien, respon atas kebutuhan klien dan ketaatan pada standar umum audit adalah faktor-faktor penentu kualitas audit (Halim, 2004 dalam Andin dan Priyo, 2009). Sedangkan menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) standar kualitas audit terdiri dari: 1) kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu, 2) kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajian harus jelas, konsisten, *accessible* dan objektif, 3) kualitas proses yang mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindakan lanjut pemeriksaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Avia Nasution (2010) dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu:

- a. Pengalaman audit. Pengalaman merupakan atribut penting yang harus dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman (Wiyantoro, 2007 dalam Avia Nasution, 2010). Tubs (1992) dalam Sumpari (2003) yang dikutip Avia Nasution (2010)

menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memberi keunggulan dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, 3) mencari penyebab kesalahan. Melalui keunggulan tersebut, akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan klien akan merasa puas.

- b. Memahami Industri klien. Pemahaman industri klien merupakan variabel yang menunjukkan kapabilitas seorang auditor atau KAP terhadap audit atas industri sejenis yang dimiliki oleh klien ataupun pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sifat bisnis, satuan usaha, organisasinya, dan karakteristik operasinya. Memahami bisnis klien berarti memperkecil risiko audit sebab memahami industri klien menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan pekerjaan profesi, sehingga hasil audit yang dihasilkan dapat memenuhi standar auditing.
- c. Responsif atas kebutuhan audit. Respon terhadap kebutuhan klien merupakan variabel yang menunjukkan kemampuan dan kemauan KAP atau auditor dalam merespon kebutuhan klien (Wiyantoro,2007 dalam Avia Nasution,2010). Ketika kantor akuntan publik melakukan audit terhadap suatu perusahaan, maka opini menjadi sentral perhatian, padahal klien membutuhkan banyak hal lainnya yang tidak sekedar opini. Auditor berharap menerima banyak hal dari klien, dan juga ingin mendapat keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor dibidang usaha dan memberikan nasehat tanpa diminta (SPAP,2001).

- d. Taat Pada SPAP. Standar auditing berbeda dengan prosedur berkaitan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang dilakukan auditnya dan dalam laporannya (SPAP,2001). Taat pada SPAP merupakan variabel yang menunjukkan sejauh mana KAP atau auditor taat pada SPAP yang meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Syarat utama menjadi auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung dalam bidang auditing.
- e. Keterlibatan partner KAP. Keterlibatan partner KAP merupakan variabel yang menunjukkan peran partner KAP dalam proses audit sejak survei pendahuluan, pembuatan, perencanaan dan program audit supervisi pekerjaan lapangan, laporan dan penyampaian laporan auditor independen kepada auditee (Wiyantoro,2007 dalam Avia Nasution,2010). Keterlibatan partner KAP atau biasanya manajemen perusahaan, akan sangat membantu KAP ataupun seorang auditor dalam melaksanakan proses audit.
- f. Karakteristik tim audit. Karakteristik tim audit merupakan variabel yang menunjukkan sikap dan perilaku tim auditor selama menjalankan proses audit sebagaimana diketahui dan dirasakan oleh auditee (Wiyantoro,2007 dalam Avia Nasution,2010).

G. Penelitian Terdahulu

Replikasi penelitian terdahulu dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

o	Pengarang	ahun	Judul Penelitian	Variabel
.	Elisha Muliani Singgih	010	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependent: Kualitas Audit Variable Independent: Independensi, Pengalam an, Due Professional Care dan Akuntabilitas
.	Arum Kusumawati	008	Pengaruh Profesional Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan	Variabel Dependen: Pertimbangan Tingkat Materialitas Variabel Independen: Profesionalisme Auditor
.	Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari	003	Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil kerja Auditor	Variabel Dependen : Kualitas Hasil Kerja Auditor Variabel Independen : Akuntabilitas dan Pengetahuan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dependen yaitu kualitas audit. Persamaan lainnya adalah

pada variabel independen yaitu profesionalisme auditor. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen yaitu tingkat idealisme auditor dan tingkat relativisme auditor.

H. Audit Dalam Pandangan Islam

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ﴾

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ﴾

Artinya :“... niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu” (Mujadalah:11) .

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ﴾

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ﴾

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ﴾

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ﴾

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ﴾

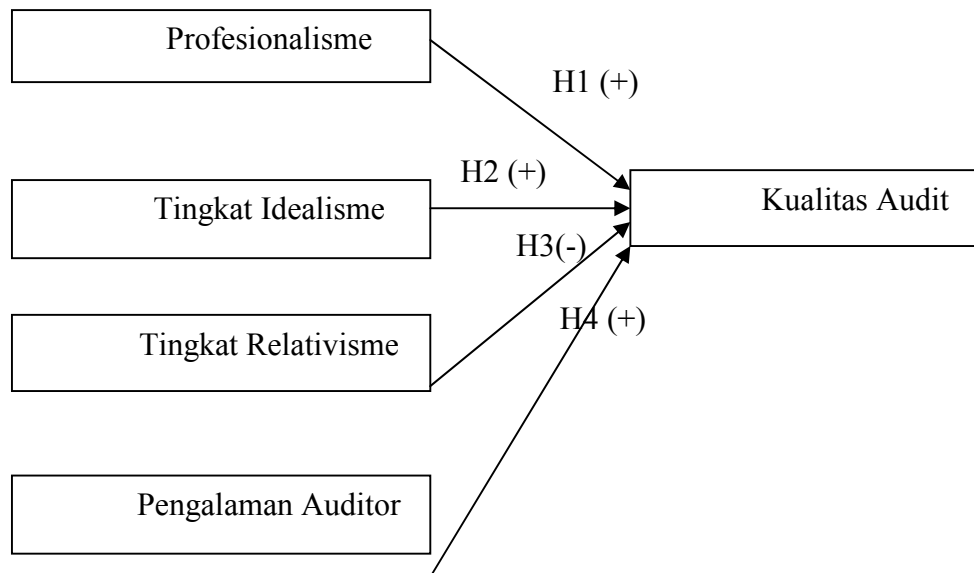
Artinya: dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Al-An'am : 132)

Berdasarkan dua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu diciptakan untuk selalu menuntut ilmu agar apa yang diinginkannya bisa tercapai. Didalam ayat diatas juga dijelaskan bahwa derajat orang-orang yang menuntut ilmu lebih tinggi dan Allah sangat menyukai orang-orang yang menuntut ilmu. Begitu juga dengan auditor, seseorang yang ingin menjadi auditor harus memiliki ilmu yang tinggi tentang audit, agar pada saat memeriksa laporan keuangan ia bisa profesional dan bisa menemukan kesalahan dari laporan yang diauditnya sehingga

auditannya berkualitas dan bisa digunakan oleh semua pihak yang membutuhkannya.

I. Kerangka Konseptual

Hubungan variabel independen dalam penelitian ini (profesionalisme auditor, tingkat idealisme auditor, tingkat relativisme auditor, dan pengalaman auditor) dengan variabel dependen (Kualitas audit) akan dijabarkan pada gambar kerangka konseptual berikut ini:



J. Pengembangan Hipotesis

1. Professional Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Sedangkan profesional adalah bersangkutan dengan profesi, pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme adalah

suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi.

Kualitas audit adalah probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, kualitas audit juga dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Avia Nasution, 2010).

Seorang auditor yang profesional akan bekerja sebaik mungkin sesuai dengan kode etik profesinya sehingga hasil pekerjaannya dalam mengaudit laporan keuangan akan berkualitas. Maka semakin profesional seorang auditor maka akan semakin berkualitas pula audit dari laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Tingkat Idealisme Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992 dalam HN Dewi, 2010). Menurut Bayu Nugroho (2008) idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika.

Kualitas audit adalah probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, kualitas audit juga dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Avia Nasution, 2010).

Hasil pengauditan laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila telah mematuhi kode etik dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Jadi semakin tinggi tingkat idealisme seorang auditor, maka akan semakin berkualitas pula hasil audit dari laporan keuangan yang diperiksa auditor tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tingkat idealisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Tingkat Relativisme Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit

Relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis. Relativisme adalah model cara berfikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatar belakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda.

Kualitas audit adalah probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, kualitas

audit juga dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Avia Nasution, 2010).

Jadi semakin tinggi tingkat relativisme auditor maka akan semakin berkurang kualitas audit dari auditor, karena individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi, dalam hal pekerjaan dia tidak akan mematuhi norma yang telah ditetapkan, sedangkan kualitas audit ditentukan oleh seberapa besar auditor mematuhi peraturan-peraturan yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam memeriksa laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Tingkat relativisme auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

4. Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Tubs (1992) dalam Sumpari (2003) yang dikutip Avia Nasution (2010) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memberi keunggulan dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, 3) mencari penyebab kesalahan. Melalui keunggulan tersebut, akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan klien akan merasa puas.

Kualitas audit adalah probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, kualitas audit juga dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan

menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Avia Nasution, 2010).

Menurut Noviyani dan Bandi (2002) dalam Arleen dan Yulius (2008) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Jadi semakin tinggi pengalaman auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit dari laporan keuangan yang diperiksanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang ada di kota Pekanbaru.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Pekanbaru.

Jumlah populasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
	KAP Dra. Martha NG	Jl. Ahmad Yani No 84 Pekanbaru	3
	KAP Drs. Hardi&Rekan	Jl. Ikhlas No 1F Labuh Baru Timur, Pekanbaru 28291	7
	KAP Drs. Gafar Salim & Rekan	Jl. Tuanku Tambusai No 7 Komplek Taman Anggrek Blok E Pekanbaru	7
	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Durian No 1F Labuh Baru Timur Pekanbaru	5
	KAP Hadibroto & Rekan	Jl. Teratai No. 18 Pekanbaru 28121	5
	KAP Purba Lauddin& Rekan	Jl. Gardenia/ Rajawali No. 64 Pekanbaru 28124	5
	KAP Satar Sitanggang	Jl. Sekuntum Flamboyan 2 Perum. Nuansa Griya Flamboyan Blok F No. 3 Kel. Delima, Kec. Tampan Pekanbaru	3
	KAP Drs. Katio &	Jl. Jati No. 28 B	3

	Rekan	Pekanbaru	
	Jumlah		38

Sumber: www.iapi.com

2. Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan metode *sensus*. Metode *sensus* adalah metode pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena pupulasi yang sedikit (Prasetyo dan Jannah, 2005). Jadi total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 auditor.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan menyebarkan kuesioner kepada responden (auditor). Metode pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini adalah peneliti langsung ke lapangan untuk meneliti berapa jumlah auditor dari setiap KAP yang ada di Kota Pekanbaru yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Sementara itu, untuk metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, peneliti terlibat langsung dalam penyebaran kuesioner kepada responden. Dengan kuesioner tersebut, akan didapatkan hasil dari jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan tiap variabel penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data

pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Burhan,2005:122). Dalam hal ini data primernya adalah hasil dari penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Burhan,2005:122). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari KAP yang ada di Kota Pekanbaru.

E. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, melibatkan variabel dependen yaitu kualitas audit (Y). Sementara untuk variabel independennya yaitu profesionalisme auditor (X1), tingkat idealisme auditor (X2), tingkat relativisme auditor (X3), dan pengalaman auditor (X4).

1. Variabel dependen (Y)

Menurut De Angelo dalam Avia Nasution (2010) kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit juga sebagai probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor.

Untuk mengukur variabel kualitas audit, maka disusun 5 pertanyaan, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah digunakan dalam penelitian Avia Nasution (2010). Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan bisa mengukur bagaimana kualitas audit dari auditor.

2. Variabel independen (X)

a) Profesionalisme Auditor (X1)

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Istilah profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Untuk mengukur tingkat profesionalisme auditor, maka disusun 5 pertanyaan, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah digunakan dalam penelitian Arleen dan Yulius (2008). Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan bisa mengukur bagaimana tingkat profesionalisme auditor.

b) Tingkat Idealisme (X2)

Menurut Forsyth (1992) dalam HN Dewi (2010) idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat dan benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Sementara itu menurut Bayu Nugroho (2008) idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika. Seseorang yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi akan sangat memegang teguh perilaku etis didalam profesi yang mereka jalankan.

Idealisme diukur dengan menggunakan sepuluh item pertanyaan yang dikembangkan oleh Forsyth (Dalam Bayu Nugroho:2008). Setiap item pernyataan

merupakan sikap idealisme auditor terhadap nilai-nilai dan peraturan yang ditetapkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Dengan 10 pertanyaan tersebut, akan bisa mengukur bagaimana tingkat idealisme auditor.

c) Tingkat Relativisme (X3)

Menurut Bayu Nugroho (2008) relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis. Individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasarkan kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal (HN Dewi, 2010). Relativisme sendiri merupakan teori bahwa suatu tindakan dapat dikatakan benar atau salah, etis atau tidak tergantung kepada pandangan masyarakat itu.

Relativisme juga diukur dengan menggunakan 9 item pernyataan yang dikembangkan oleh Forsyth (Dalam Bayu Nugroho:2008). Setiap item pernyataan merupakan sikap relativisme auditor terhadap nilai-nilai dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Dengan 9 pernyataan tersebut, akan bisa mengukur bagaimana tingkat relativisme auditor.

d) Pengalaman Auditor (X4)

Menurut Noviyani dan Bandi (2002) dalam Arleen dan Yulius (2008) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan.

Tingkat pengalaman auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan diukur dengan tujuh item pernyataan yang dikembangkan oleh Comunale et al. (2006 Dalam HN Dewi:2010). Dengan sedikit modifikasi atas beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada diIndonesia. Dengan 7 item pertanyaan tersebut, akan bisa mengukur bagaimana tingkat pengalaman auditor.

Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut: subjek diinstruksikan untuk merespon setiap pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan salah satu bentuk tes untuk mengindikasikan kecendrungan atau sikap seseorang. Bentuk skala likert ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap dari sangat tidak setuju ke sangat setuju. Peneliti menggunakan satu sampai lima skala likert. Untuk alternatif yang tersedia diberikan skor sebagai berikut:

Sangat Setuju	(skor 5)
Setuju	(skor 4)
Netral	(skor 3)
Tidak Setuju	(skor 2)
Sangat tidak setuju	(skor 1)

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS.

1. Uji Kualiatas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Pearson correlation*. Jika korelasi antara masing-masing indikator variabel

terhadap total *construct* variabel menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid. Dalam hal ini signifikan pada level 0,01 (2-tailed) (Ghozali,2001:47).

Uji validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai yang diharapkan peneliti (Sugiyono,2005:109).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali,2005). Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik *cronbach alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna. Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,5 maka instrument tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika koefisien alpha instrument tersebut lebih rendah dari 0,5 maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel (Nunnaly, 1978).

2. Uji Normalitas Data

Dalam pengujian ini yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode uji *Kolmogorov-smirnov*, kriteria adalah

jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:27).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Santoso (2001), cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Caranya adalah:

Jika DW dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif

Jika DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Jika DW di atas -2 berarti terdapat autokorelasi negatif

4. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksud untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *nilai tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan *nilai tolerance* $< 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005:92).

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Model

regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas, sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

6. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda adalah model regresi yang digunakan jika variabel yang diteliti lebih dari satu. Rumus regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas Audit

a : konstanta

X1 : Profesionalisme Auditor

X2 : Tingkat Idealisme Auditor

X3 : Tingkat Relativisme Auditor

X4 : Pengalaman Auditor

b₁b₂b₃b₄: koefisien regresi

e : faktor pengganggu dari luar model

a. Uji Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana kontribusi variabel independen (persentase) dapat mempengaruhi variabel dependen dan sisanya sebesar (persentase) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial berguna untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . untuk menentukan t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden, dan k adalah jumlah variabel (Ghozali, 2005). Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu Auditor yang berada pada KAP (Kantor Akuntan Publik) yang ada di kota Pekanbaru .

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 45 set. Dari jumlah kuesioner tersebut kuesioner yang kembali dengan utuh adalah sebanyak 35 buah, sedangkan sisanya tidak dikembalikan oleh responden sehingga yang bisa diolah adalah sebanyak 35 buah responden.

B. Analisis Data

1. Pengujian Validitas

a. Profesionalisme Auditor (X1)

Hasil uji validitas untuk variabel profesionalisme auditor (X1) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Uji Validitas Profesionalisme Auditor

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,420	0,857	Valid
2	0,420	0,912	Valid
3	0,420	0,783	Valid
4	0,420	0,817	Valid
5	0,420	0,776	Valid
6	0,420	0,897	Valid
7	0,420	0,778	Valid

Dari tabel IV.1 dapat dilihat uji validitas variabel profesionalisme auditor. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,420. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel profesionalisme auditor lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,420 ($>0,420$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel profesionalisme auditor adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

b. Idealisme

Hasil uji validitas terhadap variabel idealisme dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.2
Uji Validitas Variabel Idealisme

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,420	0,499	Valid
2	0,420	0,519	Valid
3	0,420	0,660	Valid
4	0,420	0,593	Valid
5	0,420	0,887	Valid
6	0,420	0,522	Valid
7	0,420	0,556	Valid
8	0,420	0,535	Valid
9	0,420	0,564	Valid
10	0,420	0,637	Valid

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel IV.2 dapat dilihat uji validitas variabel idealisme. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah

0,420. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel idealisme lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,420 ($>0,420$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel idealisme adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

c. Variabel Relativisme

Hasil uji validitas terhadap variabel relativisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3
Uji Validitas Variabel Relativisme

Butir Pernyataan	r table	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,420	0,727	Valid
2	0,420	0,519	Valid
3	0,420	0,660	Valid
4	0,420	0,693	Valid
5	0,420	0,687	Valid
6	0,420	0,522	Valid
7	0,420	0,756	Valid
8	0,420	0,535	Valid
9	0,420	0,564	Valid

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel IV.3 dapat dilihat uji validitas variabel Relativisme, yang mana pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,420. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel relativisme lebih besar dari angka

kriteria ($>0,420$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variable relativisme adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

d. Variabel Pengalaman Auditor

Hasil uji validitas untuk variabel pengalaman auditor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.4
Uji Validitas Pengalaman Auditor

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,420	0,724	Valid
2	0,420	0,837	Valid
3	0,420	0,820	Valid
4	0,420	0,764	Valid
5	0,420	0,670	Valid

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel IV.4 dapat dilihat uji validitas variabel pengalaman auditor. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Nilai kriteria dalam penelitian ini adalah 0,420. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel pengalaman auditor lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,420 ($>0,420$). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel pengalaman auditor adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

e. Variabel Kualitas Audit

Hasil uji validitas untuk variabel kualitas audit dapat dilihat pada tabel bawah ini.

Tabel IV.5
Uji Validitas Kualitas audit

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,420	0,526	Valid
2	0,420	0,797	Valid
3	0,420	0,722	Valid
4	0,420	0,886	Valid
5	0,420	0,560	Valid

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel IV.5 dapat dilihat uji validitas variabel kualitas audit. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Nilai kriteria dalam penelitian ini adalah 0,420. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel kualitas audit lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,420 ($>0,420$). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel kualitas audit adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* dengan menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Nunnally,1967). Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut ini

Tabel IV.6
Uji Reliabilitas

Variabel (1)	Jumlah Item (2)	Cronbach alpha (3)	Keterangan (4)
Profesionalisme	7	0,923	Handal
Idealisme	10	0,857	Handal
Relativisme	9	0,857	Handal
Pengalaman	5	0,809	Handal
Kualitas audit	5	0,681	Handal

Sumber : Data Olahan 2012

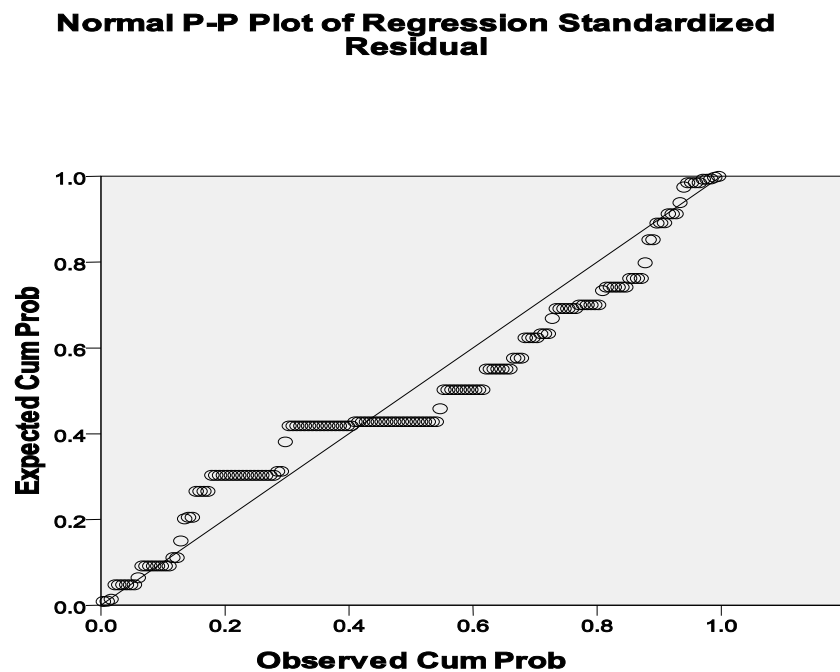
Dari tabel IV.6 dapat dilihat hasil uji reliabilitas penelitian. Pada kolom dua merupakan jumlah item pernyataan dari setiap variabel, dimana variabel profesionalisme auditor terdiri dari 7 pertanyaan, idealisme terdiri dari 10 pernyataan, variabel relativisme terdiri dari 9 pernyataan, variabel pengalaman auditor terdiri dari 5 pertanyaan, dan variabel kualitas audit terdiri dari 5 pernyataan. Untuk kolom tiga adalah *cronbach alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reabilitas data penelitian. Dari data kolom tiga diperoleh hasil bahwa variabel profesionalisme auditor mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,923, variabel idealisme mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,857, variabel relativisme mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,857, untuk variabel pengalaman auditor memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,809, dan untuk variabel kualitas audit mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,681. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan pada masing-masing variabel penelitian adalah handal, karena nilai *cronbach alpha* nya lebih besar dari 0.50 (>0.50).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas distribusi pada penelitian dapat dilihat dari *normal probability plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006:112).

Gambar IV.1: Uji Normalitas



Dari gambar IV.1 diatas, dapat kita lihat melalui uji *plot Normality* bahwa data berdistribusi normal karena titik-titik dari data tersebut menyebar disepanjang garis diagonal. Hal ini berarti data yang diperoleh dari hasil penelitian ini layak dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

b. Uji Autokorelasi

Tabel IV.7: Uji Autokorelai

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.470	2.08236	1.873

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme auditor, Idealisme, Relativisme, Pengalaman auditor

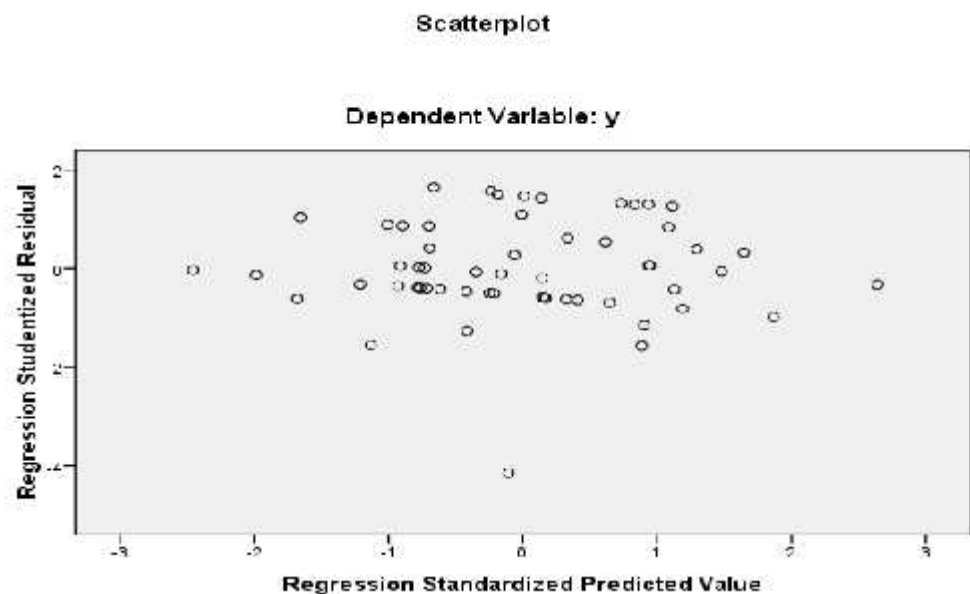
b. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: data Olahan 2012

Metode yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat uji Durbin-Watson. Hasil uji Durbin-Watson diperoleh hasil sebesar 1,873. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2, jadi dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar IV.2 : Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar IV.2 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variabel independen.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel IV.8 : Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profesionalisme auditor	.797	1.255
	Idealisme	.819	1.221
	Relativisme	.968	1.033
	Pengalaman auditor	.907	1.103

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber : Data Olahan 2012

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai VIF variabel profesionalisme auditor sebesar 1,255 dengan nilai tolerance 0,797, variabel idealisme sebesar 1,221 dan nilai tolerance 0,819, untuk variabel relativisme mempunyai nilai VIF sebesar 1,033 dengan nilai tolerance sebesar 0,968 dan variabel pengalaman auditor mempunyai nilai VIF sebesar 1,103 dengan nilai tolerance 0,907. Dimana nilai VIF dari semua variabel tersebut kecil dari 10 (<10), dan nilai *tolerance* dari semua variabel besar dari 0,10 ($>0,10$). Hal ini berarti pengujian bebas dari multikolinearitas dan layak dipakai untuk penelitian.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis

C. Uji Hipotesis Dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif juga, apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

1. Model Regresi

Tabel IV.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.656	.260		6.379	.000
Profesionalisme auditor	.263	.058	.331	4.538	.000
Idealisme	.194	.053	.261	3.629	.000
Relativisme	-.124	.660	.136	1.058	.141
Pengalaman auditor	.115	.052	.150	3.195	.002

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: Data Olahan 2012

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y' = 1,656 + 0,263 X_1 + 0,194 X_2 - 0,124 X_3 + 0,115 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas audit

a : konstanta

X₁ : Profesionalisme auditor

X₂ : Idealisme

X₃ : Relativisme

X₄ : Pengalaman auditor

b₁b₂b₃b₄: koefisien regresi

e : faktor pengganggu dari luar model.

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1,656; artinya jika pengaruh yang diperoleh dari variabel profesionalisme auditor (X_1), idealisme (X_2), relativisme (X_3), dan pengalaman auditor (X_4) nilainya adalah 0, maka kualitas audit (Y) nilainya adalah 1,656.
- b. Koefisien regresi variabel profesionalisme auditor (X_1) sebesar 0,263; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh profesionalisme auditor naik 1%, maka kualitas audit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,263. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara profesionalisme auditor dengan kualitas audit.
- c. Koefisien regresi variabel idealisme (X_2) sebesar 0,194 ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan idealisme mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,194. Koefisien bernilai

positif, artinya terjadi hubungan positif antara idealisme dengan kualitas audit.

- d. Koefisien regresi variable relativisme (X_3) sebesar -0,124; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan relativisme mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,124. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara relativisme dengan kualitas audit.
- e. Koefisien regresi variabel pengalaman auditor (X_4) adalah sebesar 0,115, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengalaman auditor mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,115. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pengalaman auditor dengan kualitas audit.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17.

Tabel IV.10
Hasil Analisis Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.470	2.08236	1.873

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme auditor, Idealisme, Relativisme, Pengalaman auditor

b. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: Data olahan 2012

Berdasarkan tabel IV.9 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,479 atau 47,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (profesionalisme auditor, idealisme, relativisme, dan pengalaman auditor) terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 47,9%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (profesionalisme auditor, idealisme, relativisme, dan pengalaman auditor) mampu menjelaskan sebesar 47,9% variabel dependen (kualitas audit). Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3. Pengujian variabel secara parsial

H1 : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Tabel IV.10
Hasil uji t variabel Profesionalisme auditor
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,656	.260		6.379	.000
	Profesionalisme auditor	.263	.058	.331	4.538	.000

Dependent Variabel: kualitas audit

Sumber: Data olahan 2012

Dari table IV.10 diatas, dapat diketahui nilai t hitung variabel profesionalisme auditor adalah sebesar 4,538. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($4,538 > 2,030$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima.

Untuk variabel profesionalisme auditor (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor dengan kualitas audit.

Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempengaruhi kualitas audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2 :Idealisme berpengaruh terhadap kualitas audit

Tabel IV.11
Hasil uji t variabel idealisme
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.656	.260		6,379	.000
	Idealisme	.194	.053	.261	3.629	.000

a Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: Data olahan 2012

Dari tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,629. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,629 > 2,030$), maka H_2 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara idealisme dengan kualitas audit.

Untuk variabel idealisme (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2) yang diajukan,

karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H3: Relativisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Table IV.12
Hasil uji t variabel relativisme
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.656	.260		6.379	.000
	Relativisme	-.124	.060	.136	1.058	.141

a Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: Data olahan 2012

Dari table IV.12 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 1,058 .Jadi, nilai t hitung < t tabel ($1,058 < 2,030$), Untuk variabel relativisme (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,141 (besar dari $\alpha=5\%$). Maka hasil ini mendukung hipotesis ketiga (H₃) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

H4 : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Table IV.13
Hasil uji t variable pengalaman auditor
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.656	.260		6.379	.000
	Pengalaman auditor	.115	.052	.150	3.195	.002

a Dependent Variable: kualitas audit

Dari table IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,195. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,195 > 2,030$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₄ diterima.

Untuk variabel pengalaman auditor (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 (kecil dari $\alpha=5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengalaman auditor dengan kualitas audit.

Hasil ini mendukung hipotesis keempat (H_4) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor mempengaruhi kualitas audit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pembahasan Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor, idealisme, relativisme, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Untuk analisis regresi berganda pada penelitian ini di dapat persamaan regresinya: $Y = 1,656 + 0,263X_1 + 0,194X_2 - 0,124X_3 + 0,115X_4 + e$. Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa konstanta nilainya adalah 1,656. Untuk koefisien regresi variabel profesionalisme auditor (X_1) sebesar 0,263, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara profesionalisme auditor dengan kualitas audit. Untuk koefisien regresi variabel idealisme (X_2) sebesar 0,194, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara idealisme dengan kualitas audit. Untuk variabel relativisme (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar -0,124, yang artinya terjadi hubungan yang negatif antara relativisme dengan kualitas audit. Sementara itu, untuk variabel pengalaman auditor (X_4) memiliki koefisien regresi sebesar 0,115, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara pengalaman auditor dengan kualitas audit.

Untuk uji koefisien determinasi (uji R^2) didapat nilai R^2 adalah sebesar 0,479 atau sebesar 47,9%. Ini artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (profesionalisme auditor, idealisme, relativisme, dan pengalaman auditor) terhadap variabel dependen (kualitas audit) adalah sebesar 47,9%. Atau variabel independen (profesionalisme auditor, idealisme, relativisme, dan pengalaman auditor) mampu menjelaskan sebesar 47,9 % variabel dependen (kualitas audit). Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian variabel secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($4,538 > 2,030$), dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari 0,05). Untuk variabel idealisme didapat nilai t hitungnya adalah sebesar 3,629 dengan nilai t tabel adalah sebesar 2,030. Ini membuktikan bahwa idealisme mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit, karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,629 > 2,030$). Hasil pengujian untuk variabel relativisme menunjukkan bahwa nilai t hitungnya adalah sebesar 1,058 dengan nilai t tabel sebesar 2,030. Ini menunjukkan bahwa variabel relativisme mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit, karena nilai t hitung $< t$ tabel ($1,058 < 2,030$). Sedangkan untuk pengujian variabel pengalaman auditor menunjukkan bahwa nilai t hitungnya adalah 3,195 dengan nilai t tabel sebesar 2,030. Ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor mempunyai hubungan yang positif terhadap kualitas audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh profesionalisme auditor, idealisme, relativisme, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan variabel profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($4,538 > 2,030$), dengan nilai signifikan $0,000$ yang artinya lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Hipotesis kedua menyatakan variabel idealisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($3,629 > 2,030$), dengan nilai signifikan $0,000$ yang artinya lebih kecil α ($0,000 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara idealisme terhadap kualitas audit.
3. Hipotesis ketiga menyatakan variabel relativisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih kecil daripada t tabel ($1,058 < 2,030$), dengan nilai signifikan $0,141$ yang artinya lebih besar α ($0,141 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa

hipotesis ketiga diterima, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

4. Hipotesis keempat menyatakan variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($3,195 > 2,030$), dengan nilai signifikan $0,002$ yang artinya lebih kecil dari α ($0,002 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

B. Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada auditor yang ada di KAP (Kantor Akuntan Publik) Kota Pekanbaru.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai media untuk mengumpulkan data, peneliti tidak melakukan wawancara atau observasi sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengguna instrumen secara tertulis. Adanya ketidaksamaan persepsi antara peneliti dengan responden sehingga jawaban yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Faktor-faktor yang digunakan dalam menguji kualitas audit masih terbatas pada profesionalisme auditor, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan

pengalaman auditor. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambah faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas audit

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
2. Cakupan populasi yang lebih besar sehingga penelitian lebih akurat dan berkualitas .

- Singgih, Muliani Elisha (2010), *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*
- Komala, Arum, 2008, *Pengaruh Professionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Materialitas Dalam Audit Laporan Keuangan*, Skripsi; Universitas Bung Hatta
- Kusumawati, Arum, 2008, *Pengaruh Professionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Proses Pemeriksaan Laporan Keuangan*, Skripsi; Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Margawati, Retiana. (2010). “*Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan Dipandang dari Segi Gender*”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Marwanto. (2007).” *Tingkat Realitivisme dan Locus of Control Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi*”, Tesis Politeknik Negeri Samarinda
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, buku 1, Edisi 6, Salemba Empat; Jakarta
- Nasution, Avia, 2010, *Pengaruh Biaya Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit dengan Prilaku Disfungsional Sebagai Variabel Intervening*, Skripsi; Universitas Bung Hatta Padang
- Nugroho, Bayu. (2008). ‘*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Cooperate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariir di Bidang Akuntansi*’. Tesis. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Prasita, Andin, Priyo Hari Adi, *Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*,
[Http://Priyohari.files.wordpress.com/2009/06/pengaruhkompleksitasauditdantekanan1.pdf](http://Priyohari.files.wordpress.com/2009/06/pengaruhkompleksitasauditdantekanan1.pdf)
- Simamora, Henry, 2002, *Auditing*, Yogyakarta; Upp AMP YKPN

- Soekrisno, Agoes. 2004. "Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik". Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- K.Bertens, 2007, *Etika: Seri Filsafat Atmajaya Edisi ke-10*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noviyani, P. dan Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*, September, hlm.481–488.
- Arens, A.A., RJ. Elder, M.S. Beasley. (2005). *Auditing and Assurance Services, an Intergrated Approach*, Prentice Hall, Pearson.
- De Angelo, L. E, 1981, Auditor Independence "Law Bailing" and Disclouse Regulation, dalam *Journal of Accounting and Economics* 3 August: 113127
- Mulyo, Agung, 2008, Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ilmu dan Filsafat (www.rhynoblog.com/.../pengertian-ilmu-pengetahuan-dan.html - Tembolok)
- Prasita, Andin, Priyo Hari Adi, *Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*,
<http://priyohari.files.wordpress.com/2009/06/pengaruhkompleksitasauditdantekan1.pdf>
- Murtanto dan Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan, *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm.790–805.
- Nurasiah, 2009, Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Kualitas Audit, Skripsi: UIN SUSKA Riau
- Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto, 2009, *pengaruh profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas*, Skripsi; Universitas Trisakti
- Mardisar, D.dan Sari, R. N. (2007). "Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor". *SNA X Makassar*.
- Tan, Tong Han dan Alison Kao. 1999. Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity: *Journal of Accounting Reseach* 2:209-223

Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, Lilik Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. SNA X Makassar. AUEP-08.